

PERAN PESANTREN DALAM TRANSFORMASI SOSIAL

Oleh:
Nursyaidah¹

Abstract

This work tries to elevate pesantren's role of alternative Islamic education institution in empowering society to get enlighten. The actualization of this role encourages pesantren to acknowledge societies problems accurately. As a result, pesantren needs to rethink of adhered values and tradition to have more contextual concepts. Through this process which really educates and process moral as the ultimate principal, we expect to spread fundamentally and able to assort people to have a yeaning society, that is independent, wealthy and civilized.

Keywords: Pesantren tradition, moral ethics and empowering society

¹ Nursyaidah adalah Dosen Bahasa Indonesia Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Alumni S-2 Pascasarjana UNP Padang

Pendahuluan

Sejak awal kelahirannya pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di daerah-daerah pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keIslaman yang sangat kental dengan watak Indonesia ini memiliki nilai-nilai yang sangat strategis dalam pengembangan masyarakat di Indonesia. Sebab realitas menunjukkan bahwa pada satu pihak sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada pihak lain, mayoritas mereka tinggal di daerah pedesaan, tempat sebagian besar pesantren berada.

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh yang cukup kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan dikalangan masyarakat muslim pedesaan yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak akan memiliki dampak yang signifikan terhadap *way of live* dan kehidupan masyarakat Islam di daerah pedesaan.² Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa setiap upaya di tujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan hampir mutlak perlu melibatkan dunia pesantren.

Tulisan ini mencoba mengangkat kiprah yang telah dilakukan pesantren, dan tantangan yang harus dihadapi pesantren saat ini dan ke depan. Dari penelusuran itu strategi dan langkah-langkah pesantren ke depan perlu didiskusikan secara *intesn* sehingga pesantren dapat di harapkan benar-benar eksis, berperan maksimal dalam mengantarkan masyarakat pada kondisi yang benar-benar memiliki keberdayaan dan kemampuan untuk menyikapi kehidupan kontemporer dengan segala dampak yang dibawanya.

² S. Wirosardjono, "Pesantren and the Role of Islam Indonesia" dalam Manfred Oepen & Wolfgang Karcher (eds.), *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 63.

Peran Pesantren: Suatu Refleksi

Secara substansial pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak dapat di lepaskan dari masyarakat, khususnya msyarakat pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Dalam konteks ini pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Pesantren berikhtiyar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian dengan watak sosial dan nilai-nilai teologos yang cukup kokoh. Pada mulanya pengabdian itu di tekankan kepada pembentukkan moral keagamaan dan kepada masa-masa selanjutnya dikembangkan menjadi wacana dan kerja kreatif dalam bentuk rintisan-rintisan pengembangan masyarakat yang sistematis, terpadu, serta berjangkauan jauh ke depan.

Pada masa-masa awal kemunculannya, penganbdian pesantren terhadap masyarakat sesuai dengan zamannya berbentuk sangat sederhana dan (bisa dikatakan) sangat alami. Misalnya, kiprah kyai dan pengasuh pesantren dalam memberikan jasa “pelayanan keagamaan” kepada masyarakat, menyediakan wadah bagi sosialisasi anak-anak, dan keberadaan pesantren sebagai tempat bagi para remaja yang datang dari berbagai daerah yang sangat jauh untuk menjalani semacam “ritus peralihan” dari fase remaja ke fase selanjutnya.³ Dalam bentuk seperti itu, pesantren terlibat aktif dalam pengajian keagamaan dan pola-pola sejenis yang di kembangkan bukan hanya para santri, tapi juga untuk masyarkat yang berada di sekitar atau luar pesantren.

Kegiatan psentren ini merupakan benih sangat potensial sebagai *community empowerment* yang pada gilirannya nanti menjadikan pesantren

³ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Cetakan I, (Jakarta: LP3ES, 1987), Hal. 111.

sebagai salah satu alternatif utama dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Hal itu terlihat jelas ketika pesantren pada akhir dewasa tujuh puluhan dan dekade delapan puluhan abad yang lalu mengadakan kegiatan yang lebih bersifat substansial dalam bentuk rintisan program dan kegiatan yang lebih menitik kepada kebutuhan konkret masyarakat, seperti pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penggunaan teknologi alternatif, serta yang tidak kalah penting penyadaran terhadap hak-hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara.

Banyak kalangan menilai bahwa upaya rintisan itu dianggap cukup membawa hasil yang sangat mengesankan. Sebab praktis-sosial pesantren tersebut sampai batas tertentu telah berhasil mengantarkan masyarakat ke dalam proses kesadaran tentang arti kehidupan yang sebenarnya, mengetahui persoalan konkret yang mereka hadapi, serta mencari solusi untuk menyelesaikannya. Berkembangnya kesadaran ini membuat mereka menjadi tidak gamang serta lebih berdaya dalam menyikapi kehidupan dengan segala kompleksitas persoalannya.

Pemberdayaan masyarakat melalui pesantren dapat dikatakan mencapai keberhasilan karena pesantren melakukan strategi pendekatan dengan cara memberikan "*kail dan bukan ikan*" kepada masyarakat. Melalui pendekatan itu, pesantren lebih mengenal "*proses*" daripada "*hasil*", dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai substansi ketimbang hal-hal yang bersifat materi dan formalisme. Dengan demikian, kemandirian dengan pijakan pada nilai-nilai keadaban mulai tumbuh di kalangan masyarakat bawah.

Pengabdian masyarakat dilakukan pesantren merupakan suatu proses berkesinambungan yang tidak pernah mengenal masa jeda. Adanya kontinuitas kiprah pesantren tersebut disadari dan sekaligus merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dianut dari pesantren yang sangat kental

dengan wataknya yang bersifat teologis transformatif. Dalam komunitas santri (lebih tepatnya, dunia pesantren) terdapat suatu pokok yang meletakkan, memandang dan menyikapi seluruh kehidupan sebagai ibadah. Dalam pengertian, kehidupan duniawi disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai ilahi yang telah mereka peluk sebagai sumber nilai tertinggi.⁴ Pola pandang yang serba ibadah itu menjadikan pesantren meletakkan pengabdian kepada masyarakat dalam perspektif teologi tersebut. Berdasarkan nilai-nilai teologis ini, pesantren meyakini bahwa upaya transformasi sosial merupakan wacana yang tidak dapat ditinggalkan sama sekali sepanjang pesantren hidup dan berkembang dalam sejarah kehidupan ini.

Dari nilai pokok yang serba ibadah itu, berkembang nilai-nilai luhur yang lain, mulai keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Nilai-nilai ini merupakan dasar yang dijadikan landasan pesantren dalam melakukan pendidikan dan pengembangan masyarakat. Keperpegangan kepada nilai-nilai tersebut menghadirkan pesantren ke dalam sikap yang sangat mengedepankan prestasi dan bukan sekedar prestise dalam segala kegiatan yang dikembangkan, tersebut dalam pemberdayaan masyarakat. Kondisi ini memiliki signifikansi yang cukup besar dalam menghindarkan pesantren dari keterjebakan pada kegiatan yang sekedar bersifat formalitas dan artifisial.

Lebih jauh dari itu, dengan keteguhan untuk meletakkan setiap aktivitasnya di atas dasar nilai-nilai adi luhur itu, pesantren mampu melakukan kegiatan yang berwatak transformatif sehingga mampu menumbuhkembangkan kesadaran yang benar-benar yang mencerahkan masyarakat. Dengan ungkapan lain, nilai-nilai dan kearifan yang menjadi

⁴ Lihat Bachtiar Effendi, "Nilai Kaum Santri" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Cetakan Pertama, (Jakarta: P3M, 1985), Hal, 49.

anutan pesantren pada tahap berikutnya juga menjadi anutan yang tumbuh dalam masyarakat luas.

Tantangan Pesantren Saat ini dan ke Depan

Paparan tersebut bukan berarti tidak ada persoalan yang di hadapi dunia pesantren. Masuknya pesantren dalam sistem pendidikan modren telah melahirkan problem yang cukup ruwet yang berdampak langsung atau tidak langsung atas pengabdian masyarakat atas selama ini telah dikembangkan. Penerimaan pesantren terhadap pendidikan modren dalam bentuk sekolah telah memberikan peluang bagi ikut campurnya negara ke dalam dunia pesantren. Dominasi negara yang begitu kuat membuat nilai-nilai pesantren mengalami pemudaran dari saat ke saat. Pendidikan pesantren yang berorientasi kepada nilai dan berwatak trasformatif mengalami perubahan menjadi pendidikan negara dengan capaian-capaian yang bersifat formalistik. Akibatnya, selain ketergantungan pesantren kepada negara menjadi tidak terelakkan, hal itu juga membuat pendidikan pesantren mulai berorientasi kepada ijazah. Cita-cita (santri atau pesantren) untuk mengabdikan kepada masyarakat sebagai pendidik agama dan mengembangkan kewiraswastaan mulai hilang berganti dengan cita-cita menjadi pegawai⁵ dan sejenisnya. Keberadaan pesantren sebagai anutan masyarakat akan membuat pola pandang seperti ini akan menjadi semacam anutan pula di kalangan masyarakat luas.

Dengan demikian upaya pesantren untuk memberdayakan masyarakat sebagai masyarakat mandiri menjadi terantuk kedalam kesia-siaan atau minimal tidak berkembang sesuai dengan tujuan dan harapan semula. Demikian pula fenomena yang berkembang belakangan menunjukkan bahwa pesantren belum sepenuhnya berhasil membumikan nilai-nilai *al-akhlaq-al-*

⁵ Lihat Abdurrahman Wahid, "Paradigma Pengembangan Masyarakat melalui Pesantren" dalam jurnal Pesantren, (No, 3/Vol. V/1988), hal. 3.

karimah sebagai bagian intrinsik keberagamaan masyarakat. Hal itu dapat di lacaj dari merebaknya kekerasan dan kejahatan lain yang sebagiannya melibatkan masyarakat yang memiliki “hubungan” dengan pesantren, atau bahkan dalam kasus tertentu melibatkan pesantren itu sendiri. Padahal sejatinya, pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pesantren merupakan upaya pengembangan masyarakat agar mereka menjadi masyarakat yang berkeadaban, mandiri, dan sejahtera sesuai dengan nilai dan ajaran Islam yang menjadi anutan pesantren.

Persoalan kian menjadi runyam ketika globalisasi telah menjadi realitas keseharian yang harus dihadapi umat manusia, termasuk pesantren dan masyarakat di negeri ini. Globalisasi terlepas dari mimpi-mimpi indah yang di bawahnya lebih merupakan kolonialisme dalam wajah yang baru. Secara ekonomi, ia merujuk kepada reorganisasi sarana-sarana produksi, penetrasi indusrti lintas negara, perluasan pasar uang, penjajahan barang-barang konsumsi dari dunia pertama sampai dunia ke tiga, dan penggusuran penduduk lintas negara secara besar-besaran. Sedangkan secara poloitik ideologi, globalisasi berarti liberalisasi perdagangan dan investasi, deregulasi, privatisasi, adopsi sistem politik demokrasi dan otonomi daerah.⁶ Dalam bahasa yang lain, globalisasi adalah non-liberalisasi yang pada intinya membiarkan pasar bekerja secara bebas. Dalam ideologi ini, pemerintah harus membebaskan campur tangannya terhadap perusahaan swasta, apa pun akibat sosialnya, dalam bentuk pemberian ruang bebas dan keterbukaan terhadap internasional dan investasi AFTA maupun dalam bentuk kawasan

⁶ Fr. Wahono Nitiprawiro, *Ideologi Pembahasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Lkis, 2000), Hal. Xiii-xiv.

pertumbuhan yang bebas dari birokrasi negara.⁷ Globalisasi merupakan perubahan dari dominasi negara kepada dominasi perusahaan transnasional.

Perjalanan yang dilaluinya membuktikan bahwa globalisasi telah menjadi ajang pertarungan antara yang kuat, setengah kuat, dan lemah, serta yang paling lemah. Pengalaman lima tahun belakangan ini memperlihatkan bahwa sistem yang ada hanya menguntungkan sebagian kelompok (baca: yang kuat) saja, terutama perusahaan multinasional yang berasal dari negara maju. Selain itu sistem dalam globalisasi juga menunjukkan bahwa negara maju menggunakan diktum pasar bebas hanyalah untuk menguasai ekonomi dunia dan tidak benar-benar mempunyai niat melakukan praktik pasar bebas.⁸ Dari realitas itu tampak bahwa masyarakat di dunia ketiga akan menjadi korban untuk yang sekian kalinya. Setelah lepas dari cengkaman negara yang begitu kuat, mereka di paksa untuk dikerangkeng dalam kehendak tiranik kaum interperener dan dunia pertama.

Dalam kondisi seperti itu, ketidakberdayaan masyarakat menemukan bentuknya yang paling sempurna. Sejarah membuktikan ketidakberdayaan merupakan salah satu akar yang memicu sebagian kelompok dan masyarakat untuk bertindak di luar norma dan hukum yang berlaku. Ketidakberdayaan yang beramal gamasi dengan pemahaman keagamaan yang *biased* dan reduktif menjadikan mereka terkadang (atau bahkan sering) mengedepankan tindakan yang sangat kental dengan nuansa kekerasan, brutalisme, dan bahkan terorisme. Akibatnya, tindak kekerasan kian menggejala dan mengalami eskalasi yang cukup mengkhawatirkan dalam kehidupan masyarakat.

⁷ Lihat Masour Fakhri, "Pesantren Mau Kemana?" Makalah pada acara Semiloka *Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Pesantren* (PP Annuqayah GULUK-GULUK Sumenep, tanggal 3-4 Maret 2003), Hal. 3.

⁸ Lihat Hira Jamtani, "Perjalanan Kesepakatan Perdagangan Dunia: Alat Globalisasi Untuk Menundukkan Dunia Ketiga" dalam jurnal *Wacana*, (Edisi 5. Tahun II 2000), Hal. 60 dan 68.

Kecenderungan semacam itu merupakan fenomena yang berkembang cukup dewasa ini.

Melihat kompleksitas persoalan yang dihadapi masyarakat dewasa ini, pendidikan hanya menekankan formalitas atau sekedar bersifat pengajaran tidak akan pernah mampu memberikan bekal yang memadai bagi masyarakat untuk menghadapi globalisasi dan persoalannya yang sudah menggurita kemana-mana. Karena itu, pesantren dan teologi yang dianutnya ditantang untuk menyikapi persoalan itu secara kritis dan penuh kebijakan. Pesantren harus mampu mencari suatu solusi yang benar-benar mencerahkan melalui pengembangan sistem pendidikan yang bersifat transformatif.

Melalui pendidikan ini, pesantren di satu pihak diharapkan dapat menumbuhkembangkan santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan di pihak lain dapat mengantarkan masyarakat luas menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasinya dengan penuh kemandirian dan keadaban. Di samping itu, pesantren melalui pendidikan yang dikembangkannya perlu mengembalikan agama keranahnya yang awal sebagai petunjuk dasar bagi umat manusia dalam rangka mengembangkam kehidupan yang penuh kedamaian dan kesejahteraan, dan bukan sebagai alat justifikasi untuk melakukan kekerasan dan anarkisme sehingga kehidupan dipenuhi pertentangan, permusuhan, dan angkara murka.

Membaca Kembali Nilai dan Tradisi Pesantren

Sebagaimana telah disebutkan, pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat dengan nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanannya, terutama

di masa-masa lalu, seperti kezuhudan, *wara'*, *tawakkal*, kesabaran, *tawaddlu'*, keikhlasan dan kejujuran.⁹ Secara potensial nilai-nilai tersebut memiliki peluang yang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan kontemporer lain yang menghadang pesantren secara khusus, dan masyarakat luas secara umum. Keberpegangan pada nilai-nilai itu, masyarakat sejatinya dapat melepaskan diri dari nampak negatif globalisasi dalam bentuk belenggu ketergantungan, dan pola hidup konsumerisme yang lambat namun pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan dan melabuhkan nilai-nilai tersebut dalam hidup keseharian santri dan masyarakat, serta merumus ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Sebab tanpa adanya upaya ini, nilai-nilai tersebut hanya akan menjadi simbol-simbol formalistik yang sulit untuk dikembangkan menjadi sumber rujukan dalam sikap dan perilaku mereka serta tidak memiliki gaung nyata dalam kehidupan.

Strategi dasar yang perlu dilakukan untuk pencapaian ke arah itu adalah pengembalian pendidikan kepada makna dan tujuannya yang hakiki. Dewasa ini pendidikan telah mengalami pembiasaan dengan arti diletakkan sekadar sebagai wacana pengajaran yang lebih menitikberatkan kepada pengalihan pengetahuan semata. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, pendidikan telah diidentikkan dengan sekedar perolehan ijazah, atau dan atribut-atribut formal yang bersifat artifisial lainnya. Pandangan semacam itu perlu didekonstruksi, serta pada saat yang sama direformulasi dengan meletakkannya sebagai proses manusia untuk *having* dan memantapkannya untuk *being*.¹⁰ Dalam pengertian

⁹ Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup kyai*, Cetakan I, (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal. 165.

¹⁰Fuad Hasan, "Mendekatkan Anak Didik Pada Lingkungan, Bukan Mengasingkannya" Rubrik Dialog dalam *Jurnal Prisma*, (NO. 2, 1986, Tahun XV), Hal. 40.

ini pendidikan diarahkan untuk proses penanaman nilai-nilai dan sekaligus perluasan wawasan dan kemampuan manusia sehingga mereka benar-benar tercerahkan.

Dalam perspektif Islam, pengerian pendidikan semacam itu menemukan kerangka acuan yang cukup jelas dalam sabda Rasulullah (saw): konsep adab menurut al-Attas merupakan disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disipilin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam kaitannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah. Adab adalah pengenalan dan pengakuan atas realitas bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat derajatnya.¹¹ Berdasarkan konsep ini, pendidikan dalam perspektif Islam adalah pengembangan secara utuh seluruh potensi manusia, baik yang bersifat kognitif, efektif, maupun konatif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Konstruk pendidikan semacam itu akan menjadikan disiplin keilmuan pesantren (Islam) tidak mandul, tidak mandeg, dan sekedar menjadi semacam informasi tanpa sentuhan moral. Ia akan bersifat *vale*, dinamis dan mampu menyentuh seluruh kedirian eksistensi manusia. Umat Islam melalui pendidikan yang transformatif itu akan disadarkan tentang peran Islam sebagai sumber nilai yang harus dapat membentuk pikiran, sikap dan perilaku umat. artinya, seluruh keilmuan Islam perlu dilabuhkan dalam kehidupan konkret sehingga berdampak nyata dalam pembentukan sikap dan perilaku yang dapat mengantarkan mereka kepada kehidupan yang lebih manusiawi dan mencerahkan.

Untuk pengendalian pendidikan kepada jati dirinya yang genueni itu, pesantren perlu merumuskan paradigma yang selama ini dianutnya ke dalam

¹¹ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan I, (Bandung; Penerbit Mizan, 1984), Hal. 53.

rumusan-rumusan konkret yang sistematis dan *applicable*. Dalam pesantren ada paradigma yang senyatanya sangat transformtif, yaitu, *al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*. Pandangan dasar ini meniscayakan pesantren meminjam dan memodifikasi ungakapan Lee untuk menjadi modren dengan suatu cara yang dapat dikatakan sebagai diri sendiri.¹² Dengan demikian, upaya yang perlu dilakukan adalah meletakkan tradisi dan nilai luhur pesantren ke dalam konteks kekinian, serta dibaca berdasarkan fenomena yang berkembang saat ini.

Dalam bahasa lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikan dan kiprah sosialnya dalam kerangka nilai-nilai moral tersebut. Melalui pendekatan kerangka moral ini, nilai dan tradisi luhur pesantren perlu didekati, dipahami, serta di baca kembali secara kreatif dan holistik, kemudian dikontekstualisasikan ke dalam kenyataan konkret yang dialami masyarakat. Pesantren harus menjadikan sistem pendidikannya sebagai proses pengembangan manusia menjadi makhluk yang memiliki moralitas terhadap Allah, terhadap diri sendiri, dan terhadap alam secara keseluruhan. Di atas landasan moral itu, intelektualitas dan kiprah transformatif serta rintisan kreatif ditumbuhkembangkan secara kreatif, dinamis, dan kontekstual.

Moralitas sebagai dasar pendidikan akan menjadikan disiplin keilmuan pesantren secara khusus, dan keilmuan Islam secara umum sebagai ilmu yang berdampak praksis dan bersifat pembebasan yang menyentuh secara *intens* persoalan kemanusiaan universal dan kehidupan konkret masyarakat. Sebagai misal, teologi Islam tidak akan berhenti sekedar menjadi disiplin untuk mempertahankan keIslaman semata. Namun lebih dari itu, ia akan

¹² Lihat Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, Cetakan I, (Bandung Penerbit Mizan, 2000), Hal. 14.

menampakkan diri sebagai proses liberalisasi dan emansipatoris dari segala belenggu yang akan mereduksi nilai-nilai humanisme. Melalui pendekatan etika moral itu, ajaran teologi tentang monoteisme, misalnya akan berdampak pada pencerahan kehidupan umat manusia dalam kehidupan. Sebab sejak awal monoteisme yang diajarkan Nabi Muhammad (saw) sejatinya merupakan kebertauhidan yang terkait erat dengan humanisme dan rasa keadilan ekonomi dan sosial yang intensitasnya tidak kurang dari persoalan tauhid itu sendiri.¹³ Karena itu, peran ini meniscayakan pesantren sebagai institusi keIslaman untuk melibatkan diri dalam pengentasan umat manusia, dan masyarakat Islam secara khusus dari segala proses yang akan membuat mereka tidak berdaya atau terpinggirkan dalam kehidupan.

Pendekatan moral dan pemahaman yang kreatif dan holistik akan menjadikan keseluruhan nilai-nilai dan tradisi luhur pesantren selalu kondusif dan reponsif terhadap persoalan konkret yang dihadapi pesantren dan masyarakat. Tawakkal, misalnya tidak akan dimaknai sebagai kepasrahan dengan konotasi yang negatif. Ia justru akan memiliki makna kontekstual dengan sikap kemadirian yang bukan berarti sekedar ketidakketergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Namun hal itu juga merupakan teresentasi dari sikap kritis pesantren dan masyarakat dalam menyikapi isu-isu dan persoalan yang terus menghantam mereka. Demikian pula, keikhlasan perlu diangkat sebagai nilai moral yang mengedepankan proses dan prestasi, bukan sekadar prestise. Sebab pertanggungjawabannya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah.

Melalui pendekatan dan pemaknaan semacam ini pula, kezuhudan tidak akan direduksi menjadi "rela hidup dalam kemiskinan". Nilai ini akan

¹³ Fazlur Rahman, *Islam*, Edisi Kedua (Chicago-London: The University of Chicago Press, 1979), Hal. 12.

merujuk kepada upaya untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keperluan dan kebutuhan sehingga pesantren dan masyarakat menyadari segala sesuatu yang menjadi keperluannya dan apa yang bukan kebutuhannya. Kezuhudan adalah kesederhanaan transformatif sebagai lawan dari pola hidup konsumtif, pemborosan dan keserakahan. Makna-makna transformatif seperti itu yang akan menyembul makna nilai dan tradisi pesantren yang lain didekati dan dibaca secara holistik dan kontekstual.

Dalam melakukan hal semua itu, kepemaafan, penyebaran kebaikan, dan menghindari segala bentuk perilaku yang tidak akan membawa manfaat harus dijadikan sumber moralitas yang paling prinsip. Tiga komponen moralitas ini akan melahirkan kerja-kerja yang berkesinambungan, kesabaran, dan tidak kenal menyerah yang selalu diarahkan kepada kemaslahatan bersama yang diletakkan dalam kerangka pendekatan kepemaafan dalam bentuk pengembangan dialog yang dialogis, serta menghindari ahal-hal yang bersifat formalitas. Dengan demikian kerahmatan, keberkahan dalam bentuk berkembangnya kedamaian dan kesejahteraan yang kokoh dan lestari dapat dibumikan dalam kehidupan konkret.

Penutup

Sebagai konklusi, inti persoalan yang ingin diangkat dan didiskusikan dalam tulisan ini adalah upaya meletakkan nilai dan tradisi pesantren dalam kerangka moralitas luhur, *al-akhlak al-kariimah* dalam pengertiannya yang substansi serta menyebarkannya di masyarakat luas. Pada sisi itu pesantren dituntut untuk melakukan interpretasi kreatif dan *genuine* atas nilai-nilai dan tradisi yang selama ini dianutnya. Bersamaan dengan proses itu, pesantren menjadi niscaya untuk mengembangkan metodologi pendidikan yang kondusif terhadap nilai dan tradisi pesantren tersebut sehingga nilai-nilai itu

dapat tertanam dan tertancap kokoh dalam diri santri dan masyarakat umum. Pesantren bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu atau mengajarkan ilmu pengetahuan, tapi persoalan yang lebih mendasar dari hal itu adalah menemukan dan menguak nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu itu, dan meletakkannya dalam etika moral yang harus selalu dirujuk oleh umat Islam dalam hidup keseharian mereka.

Kemampuan dalam melakukan proses transformatif itu akan mengantarkan pesantren ke dalam peran suatu cukup signifikan dalam menawarkan suatu pendidikan alternatif dan kerja-kerja kreatif bagi *community empowerment*. Melalui pemberdayaan itu, masyarakat diharapkan siap menghadapi globalisasi dan mampu mengurangi sedemikian rupa dampak-dampak negatif yang dimunculkan, jika tidak mungkin menghilangkannya sama sekali.

Referensi

- Arikunto. S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Uzer U, 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : Balai Pustaka
- Dedi, S. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sury. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tilaar .H.A.R.. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera
- Sumantri. 1996. *Psikologi Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti PATG

Surya, M. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.

Satori, D. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka

<http://kikibebhy.student.umm.ac.id/2011/08/11/profil-universitas->

muhammadiyah-malang/Pengembangan profesi yang
berkesinambungan

Karsidi. Seminar Nasional Pendidikan “Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah”, Wonogiri 23 Juli 2005.